

REPRESENTASI DISKRIMINASI TERHADAP ETNIS TIONGHOA DALAM FILM PENGEPUKUNGAN DI BUKIT DURI

Talitha Nabilah; Rina Sari Kusuma

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas
Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dalam film Pengepungan di bukit duri. Dengan menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes, film ini menampilkan berbagai bentuk diskriminasi yang dialami etnis Tionghoa melalui ujaran kebencian, pengucilan sosial, perlakuan tidak setara, hingga kekerasan fisik yang merefleksikan relasi kuasa antara kelompok mayoritas dan minoritas di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi adegan, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan pemaknaan Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap etnis Tionghoa direpresentasikan melalui empat tahapan diskriminasi menurut Gordon Allport, yaitu *anti locution* (ujar kebencian), *avoidance* (penghindaran), *discrimination* (perlakuan tidak setara), dan *physical attack* (serangan fisik). Pada tingkat denotasi, film menampilkan berbagai tindakan diskriminatif yang dialami tokoh etnis Tionghoa. pada tingkat konotasi, tindakan tersebut merepresentasikan eksklusi sosial, marginalitas, serta ketimpangan perlakuan berdasarkan identitas etnis. Pada tingkat mitos, film ini mengungkapkan adanya ideologi relasi kuasa yang menempatkan kelompok pribumi sebagai kelompok dominan dan etnis Tionghoa sebagai kelompok subordinat. Film pengepungan di bukit duri tidak hanya merepresentasikan konflik antaretnis, tetapi juga menjadi kritik sosial terhadap praktik diskriminasi, stereotip, dan ketimpangan kekuasaan yang masih membayangi kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia.

Kata Kunci: representasi, diskriminasi, etnis Tionghoa, semiotika, Roland Barthes, film.

Abstract

This study aims to analyze the representation of discrimination against Chinese Indonesians in the Pengepungan di bukit duri movie using the Roland Barthes semiotic approach. The film portrays various forms of discrimination experienced by Chinese Indonesians, including hate speech, social exclusion, unequal treatment, and physical violence, wich reflect power relations between majority and minority groups in Indonesia. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through scene observation, documentation, and literature review. Data analysis was conducted through Roland Barthes three levelsof meaning: denotation, conotation, and myth. The findings reveal that discrimination against Chinese Indonesians is represented through four stages of discrimination proposed by Gordon Allport : anti locution (hate speech), avoidance (social exclusion), discrimination (unequal treatment), and physical attack (physical attack violence). At the denotative level, the film depicts various discriminatory actions experienced by Chinese Indonesian characters. At the connotative level, these action represent social exclusion, marginalization, and unequal treatment based on ethnic identity. At the mythological level, the film reveals and ideology of power relations that positions indigenous Indonesians as the dominant group and Chinese Indonesians as the subordinate group. Film pengepungan di bukit duri not only prepresent interethnic conflict but also serves as social critique of discrimination, stereotypes, and power inequalities that continue to overshadow multicultural life in Indonesia.

Keywords: representation, discrimination, Chinese Indonesians, semiotics, Roland Barthes, movie.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diskriminasi adalah perilaku atau tindakan yang memisahkan individu atau kelompok menurut ciri-ciri tertentu, atau biasanya dianggap berbeda oleh kelompok mayoritas yang muncul karena prasangka dan kekuasaan sosial. Hal tersebut dibuat oleh suatu kelompok dan dapat merugikan kelompok lain yang muncul karena prasangka dan pemahaman yang salah terhadap suatu kelompok etnis. Sehingga kekuasaan kelompok dominan dapat menjadi dasar untuk menormalisasi tindakan diskriminasi terhadap kelompok minoritas, meskipun hal tersebut negatif dan dapat menjadi sebuah aturan pemerintah yang dibuat untuk membatasi akses kelompok minoritas karena mereka berbeda dan memiliki budaya sendiri. Perbedaan berbagai budaya dalam suatu negara, dapat menjadi dasar munculnya diskriminasi untuk mempertahankan kekuasaan kelompok dominan khususnya di negara Indonesia yang terdapat berbagai macam suku dan etnis yang berbeda-beda (Hermawan, 2026).

Berdasarkan laporan komisi Nasional Hak Asasi Manusia tahun 2026, sebanyak 2.796 aduan dugaan pelanggaran HAM di Indonesia berkaitan dengan diskriminasi etnis. Hasil survei dari komnas HAM menunjukkan bahwa sekitar 80% mengindikasikan isu diskriminasi masih menjadi persoalan yang serius untuk dibahas. Selain itu, kajian terbaru tahun 2025 juga menegaskan bahwa diskriminasi terhadap kelompok etnis Tionghoa masih terjadi dalam hal pelayanan publik dan konteks tertentu di Indonesia. Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis di Indonesia yang datang dari negara Tiongkok atau Cina sejak sebelum kolonialisme atau penjajahan oleh negara Eropa yang terjadi di Indonesia. Etnis Tionghoa juga memainkan peran penting dalam perubahan dan perekonomian di Indonesia hingga saat ini. Etnis tionghoa di Indonesia hidup berdampingan dengan etnis lain yang ada di Indonesia, khususnya etnis Jawa yang sudah ada di negara Indonesia sejak zaman kerajaan (Allbright & Wijaya, 2026).

Sebelum era reformasi, masyarakat Tionghoa mengalami marginalisasi yang dimulai sejak periode kolonial Belanda yang terwujud melalui sistem klasifikasi rasial yang membagi masyarakat ke dalam kategori Eropa, Timur Asing (termasuk Tionghoa), dan Pribumi. Pada masa orde baru di Indonesia, yaitu tahun 1967 sampai sekitar tahun 1998, pemerintah mengeluarkan instruksi presidium kabinet No. 127/U/Kep/12/1966, yang tertuju pada warga Tionghoa di Indonesia untuk mengganti nama Tionghoa atau marga dari keluarga menjadi nama Indonesia sebagai bentuk asimilasi atau pembaruan suatu kebudayaan menjadi kebudayaan baru, hal tersebut serta merta dilakukan agar etnis Tionghoa dapat diterima untuk tinggal dan menetap di wilayah Indonesia. Penggunaan bahasa Mandarin, perayaan budaya Tionghoa, serta simbol-simbol etnis dilarang keras. Pada masa pendudukan Jepang, masyarakat Tionghoa juga mengalami tekanan politik karena dikaitkan dengan Tiongkok yang saat itu berkonflik dengan Jepang. Pola diskriminasi yang berlapis ini kemudian dilanjutkan dan dilembagakan kembali dalam bentuk kebijakan asimilasi pada masa Orde Baru, sehingga memperkuat posisi Tionghoa sebagai kelompok yang “berbeda” dalam konstruksi kebangsaan Indonesia. Hal ini merupakan bentuk

diskriminasi yang terjadi pada etnis Tionghoa di Indonesia. Peristiwa paling kelam mengenai diskriminasi yang terjadi pada etnis Tionghoa di Indonesia terjadi pada tahun 1998, dimana ribuan toko dan rumah milik etnis Tionghoa dijarah dan dibakar sehingga menyebabkan banyak korban, serta terjadi pelecehan seksual dan kekerasan fisik yang dialami oleh etnis Tionghoa di Indonesia. Representasi etnis Tionghoa dalam media Indonesia pada masa pasca orde baru masih sering dilihat sebagai minoritas dengan ekonomi yang tinggi (Kamalia & Habsy, 2026). Kasus diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia bukan hanya masalah personal, tetapi bersamaan dengan kebijakan negara yaitu dominasi sektor tertentu oleh kelompok minoritas. Istilah kata Pribumi, sering diucapkan secara politis untuk mengelompokkan etnis di Indonesia. Kata Cina atau *Chinese* dianggap sebagai bentuk diskriminasi terhadap etnis Tionghoa sebagai nonPribumi, untuk membedakannya dengan Pribumi atau lokal (Jati et al., 2025). Film menjadi salah satu teks media alternatif dalam representasi suatu hal. Film yang baik adalah film yang mampu membuat khalayak merasakan segala emosi dalam sebuah alur cerita film dari awal hingga akhir.

Sebagai salah satu media komunikasi digital, film mampu merepresentasikan budaya, sejarah hingga membangun cerita sesuai dengan apa yang diyakini oleh masyarakat saat ini. Salah satu film yang mengangkat tema dengan sejarah diskriminasi terhadap budaya etnis Tionghoa adalah film *Pengepungan di Bukit Duri* (Nasution & Faridah, 2025). Film ini merupakan salah satu genre *thriller* yang merepresentasikan isu sosial diskriminasi yang pernah terjadi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Film ini memiliki durasi 1 jam 58 menit dan resmi rilis pada 17 April 2025 di bioskop Indonesia. Film *pengepungan di bukit duri* berlatar waktu tahun 2027, dimana Joko anwar sebagai sang sutradara menjelaskan bahwa tahun 2027 mencerminkan tentang masa depan yang sangat dekat, sehingga isu sosial yang diangkat terasa relevan dan realistis serta dapat menjadi refleksi dan peringatan sosial kondisi bangsa. Film *Pengepungan di Bukit Duri* merupakan film Indonesia pertama yang bekerja sama dengan Amazon MGM Studios di Hollywood, yang merupakan salah satu perusahaan film multinasional terbesar di dunia dan bertempat di California, Amerika Serikat (van Es & Iordache, 2025).

Film *Pengepungan di Bukit Duri* bercerita tentang tokoh utama yang bernama Edwin dan diperankan oleh Morgan Oey. Sebelumnya, Edwin memiliki sejarah kelam saat bersekolah bersama kakak perempuannya di sebuah SMA. Saat pulang sekolah bersama kakaknya dan teman kakaknya yang bernama Panca, ia melihat sudah banyak toko-toko milik etnis Tionghoa yang dirusak oleh masa aksi yang mayoritas orang Pribumi. Hal ini terjadi disekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Mereka bertiga memutuskan untuk pulang dari sekolah dengan menggunakan transportasi umum, yaitu bis.

Pada saat Edwin, silvi dan panca masuk ke dalam bis, tiba-tiba salah satu orang menarik Silvi untuk keluar dari dalam bis, karena orang-orang di dalam bis beranggapan bahwa etnis Tionghoa tidak boleh bersama dengan orang-orang Pribumi pada saat kerusuhan terjadi. Lalu, mereka membawa Silvi dan Edwin ke dalam sebuah gang. Mereka melakukan pemukulan terhadap Edwin dan melakukan pelecehan

seksual terhadap silvi. Berbeda dengan panca, ia sempat ingin dibunuh dengan cara dipukul oleh salah satu orang yang melakukan tindak kekerasan terhadap Silvi, namun sempat terjadi dialog antara Panca dengan orang Pribumi. Dialog tersebut berisi pernyataan bahwa Panca bukan merupakan salah satu etnis Tionghoa, ia hanya salah satu orang Pribumi yang berniat pulang sekolah bersama Edwin dan Silvi. Lalu, ia dibebaskan dan tidak jadi dibunuh oleh orang-orang pribumi tadi. Hal ini merupakan salah satu tindakan diskriminasi yang terjadi pada etnis Tionghoa di Indonesia dengan membedakan korban berdasarkan etnis dalam situasi kerusuhan. Hal tersebut mengakibatkan trauma yang dibawa Edwin sampai dewasa. Setelah 17 tahun berlalu, Edwin diminta oleh kakak perempuannya yang dipanggil dengan sebutan Cici untuk mencari keponakannya yang hilang. Sebutan Cici merupakan istilah untuk memanggil yang dituakan dalam kekerabatan etnis Tionghoa (Kumala et al., 2023).

Dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*, terdapat adegan kekerasan dan diskriminasi yang dilakukan kepada etnis Tionghoa, serta penggunaan kalimat kebencian yang berfokus pada etnis Tionghoa. Tulisan seperti milik Pribumi yang dipasang di depan toko dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* merupakan representasi diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Gambar dan penggunaan kata babi dianggap sebagai simbol atau metafora untuk merendahkan etnis Tionghoa di Indonesia (Rikardi et al., 2025). Film ini memberikan gambaran bahwa representasi kebencian terhadap etnis Tionghoa tidak hanya datang dari tindakan fisik saja, tetapi juga melalui sikap, sosial, dan prasangka. Dengan berlatar waktu tahun 2027, film ini menjadi menarik untuk dijadikan penelitian karena menghubungkan isu diskriminasi yang pernah terjadi di Indonesia yang direpresentasikan kembali pada tahun 2027 sebagai proyeksi sosial *futuristik* di Indonesia dan menjadi kritik terhadap potensi berulangnya konflik etnis di masa mendatang. Unsur *futuristik* dalam film bukan hanya sekedar latar masa depan tetapi juga cara menggambarkan masa depan sebagai cerminan atau kritik terhadap kondisi sosial masa kini. Dalam kajian komunikasi, film tidak hanya sebagai media hiburan semata, melainkan juga merupakan media representasi yang merekonstruksi realitas sosial dan disampaikan kepada khalayak (Ramadhani & Mansoor, 2026).

Studi terdahulu yang relevan pernah dilakukan oleh Arissandi dan Shofiyuddin (2025) dengan judul *Representasi Diskriminasi Etnis dalam Film Pengepungan Di Bukit Duri: Kajian Semiotika John Fiske*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske yang membagi analisis ke dalam tiga level, yaitu realitas, representasi dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *pengepungan di bukit duri* tidak hanya menampilkan adegan konflik semata, melainkan juga merepresentasikan praktik diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Penelitian ini juga mengungkapkan adanya wacana ideologis yang berkaitan dengan ketimpangan sosial, relasi kuasa antara mayoritas dan minoritas, serta stereotip negatif terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Dengan demikian, film ini dipahami sebagai media komunikasi yang merefleksikan realitas sosial sekaligus membentuk persepsi penonton mengenai pemaknaan terhadap isu diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia.

Meskipun begitu, penelitian ini belum sepenuhnya menggali secara mendalam lapisan makna yang tersembunyi, seperti makna denotasi, konotasi dan mitos yang berkembang di masyarakat. Dalam hal ini, penelitian ini dilakukan untuk mengisi keterbatasan yang masih kosong dalam penelitian ini mengenai pemaknaan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa yang disebabkan oleh stereotip negatif yang telah berkembang yang mana direpresentasikan dalam film pengepungan di bukit duri (Arissandi, 2025).

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan oleh Rifshandya dan kalaloi (2024) yang berjudul Representasi Diskriminasi Rasial Kelompok African-American dalam Film (Analisis Semiotika Theo Van Leeuwen Pada Film Bertema Rasial Periode 2003-2023). Penelitian ini menganalisis representasi diskriminasi rasial terhadap film-film yang bertema rasial yang dirilis antara tahun 2003-2023, yaitu film yang berjudul *crash* (2004), *Just Mercy* (2019), *12 Years a Slave* (2013) dan yang terakhir film yang berjudul *selma* (2014). Dengan menggunakan pendekatan semiotika sosial Theo Van Leeuwen, penelitian ini mengeksplorasi simbol visual dalam film untuk mengungkap bagaimana stereotip terhadap kelompok African-American mampu mengubah persepsi khalayak dan direpresentasikan dalam film. Kelompok African-American sering direpresentasikan sebagai kelompok yang marjinal dan selalu mendapatkan tindakan diskriminasi. kelompok orang kulit hitam mendapat stereotip negatif dari orang kulit putih. Mereka menganggap bahwa orang African-American (kulit hitam) adalah kelompok yang agresif, hanya bergantung pada bantuan sosial, malas, kurang cerdas dan budaya mereka yang masih terbelakang. Stereotip ini secara konsisten terus diulang-ulang dalam film-film yang bertema rasial dan menjadi penyebab tindakan diskriminasi verbal maupun non verbal. Representasi diskriminasi dalam film-film rasial ini tidak hanya bersifat individual melainkan bersifat institusional dan sudah dinaturalisasi. Dalam hal ini, media komunikasi seperti film mampu membingkai dan merepresentasi stereotip serta stigma masyarakat mengenai sebuah kelompok hingga menjadi sebuah ideologi yang seolah-olah sudah ada dan diwajibkan walaupun sebenarnya merupakan rekonstruksi sosial (Rifshandya & Kalaloi, 2024).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh awewra dan Widarti (2026) yang berjudul Representasi Rasisme Etnis Tionghoa Dalam Film IP Man 4 *The Finale* (Analisis Semiotika Roland Barthes). Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini berfokus pada observasi adegan, dialog dan simbol dalam film. Peneliti menganalisis tindakan rasisme oleh orang amerika terhadap etnis Tionghoa atau Cina dalam Film IP Man 4 *The Finale*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasisme direpresentasikan melalui berbagai bentuk tindakan diskriminasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan dominasi kulit putih di amerika. Tindakan rasisme dalam film ini disebabkan oleh stereotip negatif terhadap orang Tionghoa. Orang kulit putih beranggapan bahwa orang Tionghoa memiliki budaya berbeda, merasa lebih unggul serta merasa lebih eksklusif. Pada level denotasi, film ini menampilkan adegan-adegan yang secara eksplisit memperlihatkan perlakuan diskriminatif orang kulit putih terhadap orang Tionghoa, seperti larangan penyebaran budaya kung-fu dan dominasi militer barat.

Pada level konotasi, banyak adegan yang menampilkan ketidaksetaraan kuasa antara orang Amerika dan Tionghoa. Selanjutnya, pada tahapan mitos, representasi dalam film mengungkap ideologi superioritas kulit putih dan marginalisasi budaya orang Tionghoa. Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai sebuah media komunikasi yang dapat mengubah pandangan khalayak terhadap suatu kelompok, seperti representasi tindakan rasisme dan diskriminasi terhadap orang Tionghoa dalam film. Penelitian ini menegaskan bahwa film sebagai sarana edukasi serta refleksi terhadap masyarakat masih berlangsung hingga saat ini (Awewra, 2026).

Kesimpulan dari penelitian diatas menyatakan bahwa diskriminasi terjadi karena kekuasaan kelompok dominan dalam sebuah negara mempengaruhi cara pandang mereka terhadap kelompok minoritas yang diperjelas dengan stereotip negatif yang terus produksi dalam film, sehingga dapat menjadi sebuah stigma masyarakat dominan dan direpresentasikan dalam bingkai media bahwa tindakan diskriminasi dapat dinaturalisasi jika dilakukan terhadap kelompok minoritas dalam sebuah negara. Penelitian ini akan menganalisis representasi diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia dalam film pengepungan di bukit duri dalam konteks sosial-politik di Indonesia yang lebih mendalam. Penelitian ini berfokus pada tahapan diskriminasi menggunakan konsep kategorisasi tahapan diskriminasi oleh Gordon Allport dengan melihat tanda-tanda visual dan dialog serta membongkar mitos ideologi relasi kuasa antara masyarakat mayoritas dan minoritas. Korelasi antara penelitian makna film dengan ilmu komunikasi sangat erat, karena pada dasarnya film merupakan suatu bentuk media komunikasi massa yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas.

Penelitian film dalam ilmu komunikasi tidak hanya melihat aspek estetika, tetapi juga lebih fokus pada bagaimana makna diproduksi, disampaikan, dan diterima oleh khalayak. penelitian ini ingin menggali lebih dalam bagaimana makna dari diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dalam film ini direpresentasikan dan membuat persepsi masyarakat mengenai stereotip terhadap etnis Tionghoa yang sudah di naturalisasi. Peneliti menggunakan teori Semiotika oleh Roland Barthes sebagai metode analisis yang berpendapat bahwa suatu hal memiliki makna denotasi yang bermakna sebenarnya, makna konotasi sebagai makna tersembunyi dan mitos sebagai ideologi yang dianggap wajar oleh kelompok masyarakat tertentu (Awewra, 2026). Urgensi pada penelitian ini terletak pada kritik terhadap isu sosial diskriminasi yang pernah terjadi pada etnis Tionghoa di Indonesia yang ditampilkan kembali dalam sebuah film. *Novelty* dalam penelitian ini adalah mengisi kekosongan kajian penelitian mengenai representasi diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia dalam film yang belum banyak diteliti. Dengan menggunakan teori Semiotika oleh Roland Barthes, peneliti ingin mengetahui makna denotasi, konotasi serta mitos yang ada pada kelompok masyarakat tertentu. Bentuk-bentuk diskriminasi dalam film Pengepungan di Bukit duri ditandai dengan simbol, dialog, serta tindakan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Sebagai media komunikasi masa, film tidak hanya berperan menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk kesadaran kritis masyarakat terhadap isu-isu sosial yang terjadi, seperti diskriminasi

etnis Tionghoa di Indonesia. Oleh karena itu, analisis terhadap film sebagai media komunikasi menjadi penting untuk dipahami karena dengan itu, kita dapat mengetahui bagaimana makna dikonstruksi, direpresentasikan, dan disebarluaskan kepada khalayak (Ayu et al., 2025).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* ditampilkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi diskriminasi terhadap etnis tionghoa dalam film *pengepungan di bukit duri* ditampilkan. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dan wawasan mengenai penelitian selanjutnya dalam kajian representasi film dan isu diskriminasi di Indonesia.

1.2 Diskriminasi etnis Tionghoa di Indonesia

Menurut Gordon Allport, Diskriminasi merupakan tindakan negatif yang diarahkan kepada kelompok atau individu tertentu hanya karena memiliki identitas atau etnis yang berbeda, tindakan ini bisa disebut negatif karena membedakan perlakuan terhadap kelompok tertentu dan akhirnya membuat ketidaksetaraan dalam kesempatan hak dalam sosial dan di wajarkan oleh masyarakat (Kamalia & Habsy, 2026). Diskriminasi terhadap kelompok tertentu, seringkali muncul secara verbal (lisan) dan nonverbal (tindakan). Diskriminasi sering muncul karena stereotip masyarakat mengenai kelompok minoritas sudah diwajarkan walaupun salah. Stereotip merupakan gambaran mengenai suatu kelompok tertentu yang dibentuk oleh masyarakat mayoritas sehingga sering menilai individu sebagai citra yang sudah ada dalam pemahaman mereka. Stereotip dibagi menjadi 2 jenis yaitu *heterostereotype* dan *autostereotype*. *Heterostereotype* merujuk pada stereotip yang dimiliki terkait kelompok lain, sedangkan *autostereotype* merupakan stereotip yang terkait dengan dirinya sendiri. Stereotip muncul membentuk sebuah prasangka atau *prejudice*, yaitu berupa sikap atau bias negatif terhadap suatu kelompok karena berbeda dengan kelompok mayoritas.

Menurut Suryadinata, etnis Tionghoa di Indonesia merupakan kelompok minoritas yang berasal dari migrasi orang-orang Tionghoa atau Cina menuju Indonesia sejak masa kolonial, yang identitasnya seringkali di negosiasikan antara keTionghoan dan keIndonesiaan, hal ini memicu munculnya stereotip negatif berupa loyalitas ganda terhadap etnis Tionghoa. Dalam masyarakat multikultural, etnis Tionghoa sering mendapat stereotipe mendominasi ekonomi, eksklusivitas sosial dan dekat dengan kekuasaan negara. Hal ini memicu kecemburuan kelompok pribumi dan menimbulkan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa (Averina, 2024).

Dalam buku yang berjudul *The Nature of prejudice*, konsep diskriminasi mengacu pada pemikiran Gordon Allport yang menjelaskan bahwa diskriminasi merupakan manifestasi perilaku yang muncul dari prasangka sosial dan dapat berkembang dalam bentuk eskalasi tindakan terhadap kelompok tertentu. Gordon Allport menjelaskan bahwa diskriminasi berkembang secara bertahap, dimulai dari verbal hingga nonverbal, diawali dari :

1. *Anti locution* atau ujar kebencian berupa komentar negatif, ejekan, candaan menghina dan merendahkan budaya kelompok tersebut dan lelucon yang menghina sebuah etnis tertentu.
2. *Aviodance* atau penghindaran adalah usaha menghindari kontak fisik atau interaksi dengan kelompok tertentu karena adanya prasangka.
3. *Discrimination* penolakan hak dan perlakuan tidak adil, termasuk dalam sektor ekonomi dengan alasan etnis mereka tidak sama dengan etnis mayoritas.
4. *Physical attack* atau serangan fisik yang dilakukan dengan tindakan kekerasan terhadap individu atau kelompok tertentu karena identitas kelompok. Dan yang terakhir sampai pada puncaknya yang paling berbahaya, yaitu,
5. *Extermination* atau pemusnahan adalah upaya untuk menghapus atau memusnahkan kelompok secara sistematis, bisa berupa pembunuhan masal dan genosida (Farizky et al., 2023).

Dalam menghadapi diskriminasi, etnis Tionghoa juga melakukan resistensi. Resistensi merupakan upaya perlawanan yang dilakukan untuk mempertahankan identitas kelompok tertentu. Ada 3 bentuk perlawanan yang dilakukan kelompok minoritas, antara lain anonimitas (*anonymity*), penghalusan ungkapan (*euphemism*), dan menggerutu (*grumbling*) (Ni'mah, 2026). Dalam konteks sosial dan politik di Indonesia, diskriminasi tidak hanya berkaitan dengan prasangka, melainkan juga ada hubungannya dengan relasi kuasa kelompok dominan dan subordinat.

1.3 Relasi Kuasa Michel Foucault

Menurut Michel Foucault, relasi kuasa selalu berkaitan dengan hubungan antara kuasa dan pengetahuan, pengetahuan yang terus direproduksi melalui berbagai wacana, akan membentuk apa yang dianggap benar oleh masyarakat, sehingga praktik-praktik tertentu memperoleh legitimasi sosial (Nusaid et al., 2025). Budaya kelompok dominan seringkali menentukan nilai-nilai dan moral dalam kehidupan sosial yang menguntungkan kelompok mayoritas dan menyingkirkan budaya minoritas. Dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*, stereotip bahwa etnis Tionghoa menguasai ekonomi, bersifat eksklusif, dan berbeda dengan kelompok pribumi menjadi bentuk pengetahuan yang diproduksi melalui wacana. Hal ini sejalan dengan semiotika Roland Barthes, dimana tanda mereproduksi pandangan dunia yang menguntungkan posisi dominan dalam masyarakat (Husna, 2026).

Dalam hubungan antaretnis, kelompok dominan atau mayoritas cenderung memiliki kekuatan lebih besar dalam membentuk norma sosial, stereotip dan mempengaruhi cara pandang masyarakat, sedangkan kelompok subordinat berada dalam posisi rentan dan kekuatan sosial yang lebih terbatas, hal ini menimbulkan ketimpangan kekuasaan yang memperkuat munculnya diskriminasi antaretnis. kelompok minoritas sering berada pada posisi tidak menguntungkan akibat peraturan yang didominasi oleh kelompok mayoritas (Nusaid et al., 2025). Dalam penelitian ini, diskriminasi yang ditampilkan dalam film dapat dipahami sebagai hasil dari relasi kuasa yang bekerja melalui pembentukan pengetahuan dan stereotip yang telah lama berkembang dalam masyarakat.

1.4 Film

Film merupakan media komunikasi massa yang menyampaikan pesan kepada khalayak melalui rangkaian cerita yang divisualisasikan dengan gambar dan suara. Film terdiri dari seluruh *scene* yang membangun kesatuan makna. *Scene* adalah unit naratif dalam film yang dibangun melalui penyusunan *shot* untuk menggambarkan aksi atau peristiwa berkesinambungan, sedangkan *shot* merupakan hasil dari satu kali perekaman kamera yang berkesinambungan tanpa terputus, yang menjadi bagian dari pembentukan *scene*. Di dalam *scene* terdapat peristiwa yang memiliki hubungan sebab dan akibat (Ayu et al., 2025). Sebuah film tidak terlepas dari bagaimana teknik-teknik pengambilan gambar yang dilakukan. Sinematografi merupakan ilmu terapan yang mempelajari teknik pengambilan gambar agar tersusun menjadi sebuah rangkaian gambar yang mampu menyampaikan cerita secara efektif. Dialog, emosi tersembunyi, makna cerita dan nuansa dalam film, mampu dilihat melalui sinematografi. Sinematografi dapat dipergunakan untuk mengangkat berbagai isu sosial dan budaya melalui pendekatan visual yang tepat. Sinematografi memiliki beberapa elemen yang harus diperhatikan dalam penerapannya, antara lain *camera angle* (sudut pandang kamera), *type of shot* (jenis pengambilan gambar) dan *camera movement* (pergerakan kamera). Sinematografi dalam film Pengepungan di Bukit Duri memperkuat narasi konflik melalui *framing*, *camera angle*, *type of shot* dan *camera movement* yang selalu memberi kesan diskriminasi dan tekanan terhadap etnis Tionghoa (Tama & Prasetya, 2025).

1.5 Teori Representasi Stuart Hall

Teori Representasi menurut Stuart Hall merupakan proses produksi makna yang disampaikan melalui bahasa, gambar, dan simbol dalam budaya. Representasi merupakan proses menampilkan atau memvisualkan sesuatu dalam objek lain yang lebih mudah dimengerti oleh khalayak atau audiens (Anthias & Asher, 2026). Teori representasi memiliki keterkaitan kuat dengan penelitian ini karena menyoroti bagaimana media membentuk dan menyebarkan makna sosial terhadap diskriminasi yang terjadi pada etnis Tionghoa di Indonesia. Teori representasi yang dijelaskan oleh Stuart Hall menekankan bahwa media film tidak hanya mencerminkan realitas, melainkan mengonstruksi makna sosial dan ideologi melalui sistem tanda seperti bahasa, visual, simbol dan narasi. Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi membentuk makna melalui 3 pendekatan utama, yaitu pendekatan reflektif, intensional dan konstruksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksi yang menegaskan bahwa makna dibangun melalui sistem bahasa dan tanda sehingga menciptakan makna baru melalui proses sosial dan budaya.

Konsep teori Representasi dalam penelitian ini sebagai penggambaran ulang sebuah makna diskriminasi menjadi sebuah teks media film Pengepungan di Bukit Duri. Representasi diskriminasi muncul melalui simbol-simbol, visual, dan dialog yang dibangun kembali menjadi sebuah makna yang diwajarkan oleh sekelompok masyarakat (Zhao, 2026). Dalam hal ini, teori Semiotika oleh Roland Barthes bekerja sebagai metode analisis untuk mengetahui makna-makna diskriminasi yang dibangun

melalui tanda dalam film Pengepungan di Bukit Duri. Peneliti akan meneliti makna denotasi, konotasi, serta mitos pada film. Pendekatan dalam teori representasi menjelaskan bahwa makna akan suatu hal tidak terjadi begitu saja, melainkan dibangun melalui simbol-simbol visual maupun dialog yang terjadi pada film. Peneliti akan menggali lebih dalam makna simbol dan dialog antar tokoh dalam film Pengepungan di Bukit Duri yang kemudian direpresentasikan menjadi sebuah konsep diskriminasi. Dalam kajian Ilmu Komunikasi, film dipahami sebagai representasi realitas sosial yang tidak bersifat netral, melainkan dikonstruksi melalui berbagai tanda yang mengandung makna tertentu. (Yuniatun, 2025).

1.6 Teori Semiotika Roland Barthes

Teori Semiotika menurut Roland Barthes adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda atau *sign*, sistem tanda, serta bagaimana tanda menghasilkan makna. Teori Semiotika Roland Barthes melihat dan menyoroti bagaimana tanda dan simbol digunakan sebagai makna budaya dalam sastra, seni, dan media visual. Barthes mengembangkan teori semiotika dari pemikiran Ferdinand De Saussure yang menekankan bahwa tanda tidak hanya mengandung makna denotatif, tetapi juga konotatif dan ideologis (Awewra, 2026).

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1. Peta tanda Semiotika Roland Barthes

Tanda memiliki dua unsur yaitu *signifier* sebagai penanda dan *signified* sebagai petanda, yang membentuk mitos, sebagai makna tertentu dalam konteks budaya. Menurut Roland Barthes, tanda bukanlah sesuatu yang bersifat alami, melainkan hasil konstruksi budaya yang seolah-olah muncul alami, padahal dibentuk oleh kelompok sosial tertentu yang dominan. Roland Barthes menjelaskan bahwa tanda bekerja pada dua tingkatan makna yaitu *Primary signification* dan *secondary signification*. Makna denotasi disebut sebagai *primary signification* yang merupakan makna literal atau langsung dari suatu tanda, lalu makna konotasi disebut sebagai *secondary signification* yang berarti makna kedua atau tersembunyi dibalik tanda-tanda. Lalu menjadi makna mitos, yang menganggap suatu hal menjadi wajar dan dipercaya oleh masyarakat karena pengaruh lingkungan dan budaya (Setiawan & Yoedtadi, 2025).

Dalam konteks “diskriminasi”, penelitian ini akan menyoroti bagaimana stereotip etnis Tionghoa menimbulkan sebuah stigma negatif dalam masyarakat serta menjadi penyebab terjadinya diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Stereotipe etnis Tionghoa di Indonesia direpresentasikan sebagai kelompok yang ingin menguasai ekonomi, loyalitas ganda dan tidak mau berbaur (eksklusivitas).

Stereotip tersebut menjadi sebuah stigma yang dianggap wajar oleh masyarakat dominan. Penelitian ini fokus pada bentuk-bentuk diskriminasi yang disajikan dalam film, serta bagaimana resistansi atau perlawanan etnis Tionghoa menghadapi diskriminasi. Dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes, kita dapat melihat makna diskriminasi yang dibangun kembali melalui representasi film dengan menggunakan 2 lapisan pemaknaan yaitu *primary signification* dan *secondary signification*. Mengacu pada pemikiran Roland Barthes, makna dalam film terbentuk melalui tiga tataran, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, yang menunjukkan bahwa film tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga ideologi yang dinaturalisasi dalam masyarakat. Penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa film bersifat interpretatif, sehingga memungkinkan adanya perbedaan pemaknaan oleh audiens berdasarkan latar belakang sosial dan budaya masing-masing. (Nata et al., 2025).

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya dan membuat deskripsi secara sistematis serta akurat mengenai fakta objek tertentu. Objek dalam penelitian ini adalah teks media berupa film Pengepungan di Bukit Duri. Data primer atau utama dalam penelitian ini adalah film Pengepungan di Bukit Duri, sedangkan data sekunder atau penyangga diperoleh dari studi literatur (Sanjaya et al., 2026). Peneliti akan mengkaji makna diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dalam film ini melalui simbol visual dan narasi melalui tanda-tanda dengan mendeskripsikannya menjadi kalimat yang mudah dipahami. (Permata et al., 2026). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna denotasi, konotasi serta mitos yang ada pada film. Subyek dalam penelitian ini adalah gambar visual, dialog serta adegan yang ada pada film yang menggambarkan bentuk diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Kajian ini fokus pada bagaimana makna diskriminasi dibangun melalui simbol, adegan, dan dialog sehingga menjadi representasi diskriminasi yang dianggap wajar oleh sekelompok masyarakat. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang meyakini bahwa sesuatu hal menjadi wajar bukan karena ditemukan, melainkan dibentuk oleh pengalaman seseorang dalam lingkungan sosial (Hery, 2026).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi dan studi pustaka. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat objek penelitian, peneliti akan melihat film Pengepungan di Bukit Duri lalu melakukan tangkapan layar pada adegan atau *scene* yang menunjukkan adanya bentuk-bentuk diskriminasi serta mencatat dalam makna denotasi, konotasi dan mitos, sedangkan studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari jurnal-jurnal, buku dan internet untuk mendukung penelitian ini (Indrayani et al., 2025). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, karena memilih adegan tertentu yang mencakup karakter, dialog dan gambar yang memberikan tanda diskriminasi etnis Tionghoa (Yulianti et al., 2026).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Yaitu mengungkap makna denotasi, konotasi dan mitos, serta menghilangkan data yang tidak diperlukan, dengan cara reduksi data, memilih data, memfokuskan, menyederhanakan, dan abstraksi. Pada tahapan analisis data, peneliti memilah data dan mengklasifikasi adegan dalam film yang merujuk pada diskriminasi. Selanjutnya menyederhanakan data agar data menjadi terarah dan kemudian menarik kesimpulan. Mitos dalam Semiotika Roland Barthes, merupakan interpretasi dari makna-makna tertentu yang dianggap wajar, mitos digunakan untuk mendukung ideologi tertentu. Pertama, peneliti akan melihat film Pengepungan di Bukit Duri melalui aplikasi *streaming* Bstation dan melakukan tangkapan layar pada *scene* yang merujuk pada tindakan diskriminasi, kemudian peneliti menghubungkan dengan tanda-tanda yang ditemukan pada *scene* untuk mengetahui makna yang lebih dalam, lalu menarik kesimpulan menjadi suatu pemaknaan. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber data dengan cara memeriksa validitas data menggunakan berbagai sumber untuk meningkatkan kredibilitas penelitian (Madinah et al., 2026).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menemukan bahwa film pengepungan di bukit duri menunjukkan adanya diskriminasi antar kelompok Pribumi dan etnis Tionghoa sebagai praktik dominasi kuasa kelompok pribumi yang ditunjukkan melalui visual dan dialog. Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa terjadi disebabkan oleh stereotip eksklusivitas, cina kaya, dan ingin menguasai ekonomi. Sejalan dengan kategori skala diskriminasi oleh Gordon Allport, Pembahasan dalam penelitian menunjukkan dominasi kuasa kelompok pribumi ditampilkan mulai dari ujaran kebencian, pengucilan, pelecehan seksual, perusakan properti hingga kekerasan. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perspektif ideologi relasi kuasa antaretnis yang termanifestasi dalam praktik diskriminasi yang lahir dari konstruksi sosial dominan-subordinat. kelompok dominan cenderung mempertahankan posisi sosialnya melalui berbagai mekanisme yang memperkuat ketidaksetaraan terhadap kelompok subordinat. Hal ini juga diperkuat dengan peraturan pemerintah pada masa kepemimpinan orde baru yang meminimalisir ruang gerak etnis Tionghoa di ruang publik. Kondisi tersebut menempatkan kelompok pribumi sebagai pihak dominan dan etnis Tionghoa sebagai kelompok subordinat. Film pengepungan di bukit duri merepresentasikan kritik terhadap praktik diskriminasi dan aturan pemerintahan pada masa orde baru yang menciptakan hubungan dominasi kekuasaan antar kelompok pribumi dan etnis Tionghoa di Indonesia (Glasford & Jr, 2025). Dominasi teknik sinematografi *high angle* dan *eye angle level* ditampilkan untuk merepresentasikan posisi kuasa kelompok pribumi yang terbiasa menguntungkan pihak kelompok mayoritas.

3.1.1 Ujar kebencian dan dehumanisasi

Menurut Allport, Ujar kebencian merupakan tahapan diskriminasi yang diawali secara verbal dengan ejekan dan hinaan terhadap kelompok tertentu. Ujar kebencian menunjukkan bagaimana diskriminasi berawal dari proses pelabelan dan kontruksi makna yang menempatkan suatu kelompok lebih rendah dibandingkan kelompok lain. Dalam film pengepungan di bukit duri, ujar kebencian dan dehumanisasi direpresentasikan secara verbal dan memiliki konotasi merendahkan etnis Tionghoa serta menegosiasikan etnis Tionghoa dengan karakteristik negatif tertentu.

Tabel 1. Data 1 *Scene* Pengepungan di bukit duri.

Visual	Dialog
 Gambar 2. Orang Pribumi meneriaki Silvi dengan sebutan Cina. Menit ke 0:04:59 - 0:05:12.	Orang Pribumi berteriak, “Woi ada Cina! Ada Cina!”.

Type of shot dalam *scene* ini menggunakan teknik *close up* wajah yang memperlihatkan ketakutan pada wajah perempuan bernama silvi sebagai etnis Tionghoa. **Makna denotasi** : Pada gambar 2 diatas terdapat tanda seorang perempuan etnis Tionghoa bernama Silvi yang memakai cardigan bewarna merah dengan gestur muka cemas sedang di bentak oleh salah satu orang Pribumi dengan nada kasar yang berisi kalimat woi, ada Cina! Ada Cina!. **Makna konotasi** : Penyebutan kata Cina dalam konteks kasar dan merendahkan juga bermakna konotasi “*the other*” atau yang lain terhadap identitas etnis Tionghoa di Indonesia. **Makna mitos** : Sejalan dengan perspektif Gordon Allport, penggunaan istilah “Cina” mengandung makna ujar kebencian dan *othering* (kelompok lain) yang merefleksikan identitas ganda etnis Tionghoa di Indonesia. Representasi tersebut memperlihatkan bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai instrumen dominasi simbolik untuk memisahkan antara kelompok orang pribumi dan etnis Tionghoa (Pusparini et al., 2025). Hal ini juga diperkuat dalam keputusan presiden SBY nomor 12 tahun 2014 yang merubah penggunaan istilah Cina menjadi Tionghoa karena dimaknai sebagai ejekan atau memiliki konotasi negatif (Jati et al., 2025). Sejalan dengan penelitian Aniansah dan Alike Putri (2025) yang menjelaskan bahwa diskriminasi terhadap masyarakat Tionghoa di Indonesia masih meninggalkan jejak dalam kehidupan sosial dan budaya di Indonesia, meskipun kebijakan diskriminatif orde baru sudah

dihapus, trauma dan prasangka masih diwariskan dalam masyarakat hingga saat ini (Putri, 2025).

Tabel 2. Data 2 *Scene* Pengepungan di bukit duri.

Visual	Dialog
 Gambar 3. Orang Pribumi menyebut etnis Tionghoa dengan kata babi. Menit ke 0:17:40 - 0:18:09.	Orang Pribumi mengatakan, “Udah, kita cabut saja cari babi”.

Type of shot dalam *scene* ini adalah *medium shot* yang memperlihatkan beberapa tokoh dari bagian kepala hingga pinggang tokoh yang sedang berbincang dengan latar tempat di dalam mobil. **Makna**

denotasi : Gambar 3 memperlihatkan dua orang laki-laki bernama reihan memakai baju putih dan gerry memakai jaket serta seorang perempuan bernama dotty memakai baju putih dan jaket sedang berada di dalam mobil serta merencanakan sesuatu terhadap etnis Tionghoa dengan sebutan “babi”. **Makna**

konotasi : Penyebutan istilah “babi” bermakna konotasi dehumanisasi yang terjadi ketika kelompok lain dipandang seperti hewan, tidak beradab, dan berbudaya. Dalam konteks ini, etnis Tionghoa diposisikan sebagai objek yang dapat diburu, diperlakukan kasar, bahkan diculik tanpa rasa empati. **Makna mitos** : Sejalan dengan penelitian Ekasari et al., (2026) yang menemukan penggunaan istilah “babi” sebagai praktik dehumanisasi. Praktik ini merupakan salah satu representasi bentuk ujaran kebencian yang bertujuan menghilangkan identitas kemanusiaan kelompok minoritas.

Penyamaan etnis Tionghoa dengan babi, juga dipahami sebagai narasi sosial yang menempatkan mereka sebagai pihak yang direndahkan (Ekasari et al., 2026). Pelabelan semacam ini berpotensi menormalisasi prasangka, sehingga masyarakat menerima praktik tidak adil terhadap kelompok tertentu sebagai suatu yang biasa dan wajar. Menurut Gordon Allport, Makna mitos tersebut dapat dikategorikan sebagai *anti locution* karena diwujudkan melalui ujaran verbal yang menghina, memberi label negatif, dan menstigmatisasi etnis Tionghoa.

3.1.2 Penghindaran sebagai batas sosial etnis Tionghoa

Menurut Gordon Allport, *avoidance* atau penghindaran merupakan bentuk diskriminasi nonverbal yang ditunjukkan melalui perlakuan menjauhi, mengucilkan atau membatasi interaksi sosial kelompok tertentu. Kelompok etnis Tionghoa diposisikan sebagai pihak yang tidak diinginkan kehadirannya dalam ruang publik. Hal ini merupakan tindakan eksklusi sosial berupa proses suatu individu atau kelompok

tertentu terhalang untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial akibat adanya hambatan atau batasan terhadap akses. Dalam hal ini, *avoidance* menjadi sebuah eksklusi sosial yang mempertahankan batas antaretnis untuk mendapatkan akses dalam kehidupan sosial tanpa memandang perbedaan etnis.

Tabel 3. Data 3 *Scene* Pengepungan di bukit duri.

Visual	Dialog
 Gambar 4. Orang Pribumi menarik silvi turun dari bis. Menit ke 0:05:05 - 0:05:12.	Orang pribumi berteriak “ Cina, Turun!” terhadap perempuan Tionghoa bernama silvi.

Sudut pandang dalam *scene* ini menggunakan teknik camera *high angle* untuk memperlihatkan individu etnis Tionghoa yang ditarik keluar dari dalam bus sebagai kelompok subordinat. **Makna denotasi :** Gambar 4 memperlihatkan seorang laki-laki memakai baju abu-abu terang sedang menarik paksa silvi untuk turun dari bus, lalu penumpang lain di dalam bus menunjukkan ekspresi ketakutan karena penarikan paksa yang terjadi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. **Makna konotasi:** Identitas etnis seseorang dijadikan alasan untuk diskriminasi nonverbal, seperti pengucilan dan pengusiran etnis Tionghoa di ruang publik. Pembatasan sosial tersebut merupakan pembatas simbolik yang muncul melalui perlakuan diskriminatif di ruang publik. (Julliard et al., 2025). **Makna mitos :** Dalam mitos di Indonesia, tindakan pengusiran memperkuat ideologi kekuasaan dominan orang Pribumi dan menaturalisasi batas antara orang Pribumi dan etnis Tionghoa. Adegan pengusiran ini merepresentasikan mitos sosial bahwa kelompok etnis Tionghoa sebagai kelompok luar atau (*the other*) yang tidak sepenuhnya menjadi bagian dari masyarakat. Mitos tersebut lahir dari stereotip negatif yang telah lama berkembang, seperti anggapan bahwa etnis Tionghoa merupakan kelompok yang eksklusif, berbeda, atau tidak sejalan dengan kelompok mayoritas. Stereotip tersebut membentuk prasangka yang kemudian diwujudkan dalam bentuk *avoidance*, yaitu penghindaran dan penolakan terhadap keberadaan etnis Tionghoa di ruang publik. Menurut Gordon Allport, *avoidance* merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang muncul akibat prasangka terhadap kelompok tertentu. Dalam film ini, tindakan pengusiran tidak hanya menunjukkan penolakan terhadap interaksi sosial, tetapi juga merepresentasikan

diskriminasi yang membatasi akses etnis Tionghoa dalam ruang sosial. Tindakan ini juga menunjukkan adanya relasi kuasa antara kelompok Pribumi sebagai kelompok dominan dan etnis Tionghoa sebagai kelompok subordinat. Kelompok dominan memiliki kuasa untuk menentukan siapa yang dianggap layak di ruang sosial, sedangkan etnis Tionghoa sebagai subordinat ditempatkan sebagai pihak yang harus disingkirkan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herowati et al., (2026), diskriminasi dengan cara penghindaran muncul sebagai batas sosial antara mayoritas dan minoritas. Dalam perspektif sosiologi, diskriminasi penghindaran dalam realitas sosial berupaya untuk merepresentasikan pola eksklusi sosial dalam masyarakat. Tindakan ini diterima dan diperkuat oleh aturan pemerintahan orde baru di Indonesia. Transportasi umum sebagai ruang bersama oleh semua kalangan, justru menjadi tempat eksklusi sosial terhadap kelompok etnis Tionghoa (Herowati et al., 2026). Mitos ini juga memperkuat pandangan bahwa keberadaan etnis Tionghoa adalah sesuatu yang dapat dipertanyakan, ditolak, bahkan disingkirkan ketika dianggap tidak sesuai dengan identitas kelompok dominan. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya merepresentasikan diskriminasi dalam bentuk *avoidance*, tetapi juga menunjukkan bagaimana relasi kuasa bekerja melalui praktik-praktik sosial yang tampak biasa sehingga diskriminasi terhadap etnis Tionghoa menjadi sesuatu yang dinormalisasi dalam kehidupan masyarakat.

3.1.3 ketidakadilan sosial terhadap etnis Tionghoa

Gordon Allport menjelaskan bahwa, diskriminasi nonverbal ini menunjukkan identitas etnis menjadi dasar perlakuan sosial secara tidak setara yang diwujudkan perbedaan perlakuan kepada kelompok Pribumi dan nonPribumi. Dalam perspektif hubungan antarkelompok, adegan ini merepresentasikan hierarki sosial antara orang Pribumi dengan etnis Tionghoa di Indonesia. kelompok dominan lebih memiliki kuasa untuk menentukan siapa yang layak memperoleh perlindungan sosial dan siapa yang tidak. Situasi ini menjelaskan bahwa kelompok dominan cenderung mempertahankan posisi dan privilese mereka melalui berbagai bentuk ketidaksetaraan sosial terhadap kelompok subordinat.

Tabel 4. Data 4 *Scene* Pengepungan di bukit duri.

Visual	Dialog
 Gambar 5. Orang Pribumi menanyakan etnis panca panca. Menit ke 0:05:25 - 0:05:45.	Orang pribumi menanyakan etnis panca dengan berkata, “Lo Cina juga?”.

Type of shot dalam *scene* ini menggunakan teknik *close up* yang memperlihatkan wajah panca dengan gestur wajah sedih dan dua orang laki-laki Pribumi dengan gestur wajah marah dengan sudut pandang kamera *eye angle level*. **Makna denotasi** : Gambar 5 memperlihatkan tiga orang laki-laki dalam satu frame. Dua orang laki laki yang menggunakan jaket jeans merupakan dua orang pembenci etnis Tionghoa, sedangkan laki-laki yang berkacamata dan memakai jaket abu-abu bernama panca yang sedang diangkat kerah bajunya oleh salah satu laki-laki pembenci etnis Tionghoa karena hendak menolong silvi. Dalam *scene* 4 ini terjadi dialog antara panca dan laki-laki pembenci etnis Tionghoa pada gambar. Laki-laki itu bertanya, apakah panca merupakan etnis Tionghoa, lalu panca menjawab ia bukan bagian dari etnis Tionghoa, lalu laki-laki pembenci etnis Tionghoa tersebut menyuruh panca untuk pergi. **Makna konotasi** : Perlakuan berbeda yang diterima individu etnis Tionghoa dan orang Pribumi secara tidak langsung menentukan siapa yang berhak berada di ruang publik dan siapa yang tidak berhak. Hal ini memperlihatkan adanya pengelompokan sosial antara Pribumi dan etnis Tionghoa yang menciptakan ketidakadilan sosial masyarakat multikultural. **Makna mitos** : Film pengepungan di bukit duri pada *scene* ini, secara tidak langsung menunjukkan bahwa kelompok mayoritas memiliki posisi lebih aman, lebih diterima, dan berhak berada di ruang publik. Panca, yang bukan berasal dari etnis Tionghoa tidak jadi dibatasi aksesnya, sedangkan individu etnis Tionghoa dibatasi aksesnya. Representasi tersebut menunjukkan bahwa identitas pribumi dikonstruksikan sebagai kelompok yang lebih dapat dipercaya dan lebih berhak memperoleh perlindungan, sementara etnis Tionghoa diposisikan sebagai kelompok yang selalu dicurigai. Dalam kerangka pikir penelitian ini, perlakuan yang berbeda tersebut merupakan bentuk diskriminasi, karena hak dan kesempatan seseorang ditentukan berdasarkan identitas etnis, bukan berdasarkan perilaku atau kondisi yang sebenarnya. Perlakuan tidak setara ini berakar pada stereotip negatif yang telah lama dilekatkan kepada etnis Tionghoa sehingga melahirkan prasangka dan melegitimasi tindakan diskriminatif. Dalam perspektif Michel Foucault, relasi kuasa bekerja melalui praktik-praktik sosial yang tampak sederhana, seperti pemberian hak istimewa kepada satu kelompok dan pembatasan terhadap kelompok lainnya. Melalui praktik tersebut, ketimpangan tidak hanya dipertahankan, tetapi juga direproduksi sehingga tampak sebagai kondisi yang normal dalam kehidupan masyarakat. Representasi *scene* ini memperlihatkan bagaimana ideologi relasi kuasa berdasarkan relasi mayoritas dan minoritas di Indonesia melegitimasi ketidakadilan sosial terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekasari et al., (2026) menjelaskan bahwa orang pribumi tidak mendapatkan diskriminasi seperti etnis Tionghoa karena konstruksi sosial masyarakat yang masih menempatkan identitas pribumi sebagai superioritas kelompok dominan di ruang sosial (Ekasari et al., 2026).

Tabel 5. *Scene 5* Pengepungan di bukit duri.

Visual	Dialog
 Gambar 6. Orang-orang tidak merusak toko milik Pribumi. Menit ke 0:04:05 - 0:04:15.	-

Pengambilan gambar dalam *scene* ini dilakukan dengan teknik *long shot* untuk memperlihatkan situasi depan toko milik Pribumi yang tidak dirusak. **Makna denotasi** : Dalam gambar 6 di atas, terdapat tanda seorang laki-laki memakai baju hitam dan celana jeans sedang berjalan membawa sepeda yang masih terbungkus plastik melewati toko yang memiliki *folding gate* berwarna merah dan bertuliskan milik Pribumi yang tidak dirusak. **Makna konotasi** : Gambar 6 mengandung makna konotasi bahwa penanda identitas sosial seperti tulisan milik Pribumi dapat menjadi simbol perlindungan agar toko terhindar dari kerusakan massa. Orang-orang melewati toko tanpa merusaknya menunjukkan bahwa identitas Pribumi diposisikan sebagai kelompok mayoritas yang bukan menjadi sasaran tindakan diskriminasi. **Makna mitos** : Tulisan “milik Pribumi” merepresentasikan keyakinan sosial yang berkembang di masyarakat bahwa identitas etnis dijadikan dasar penentuan perlindungan dan kerentaan, sehingga diskriminasi hadir melalui konstruksi sosial yang diwariskan masyarakat mayoritas yaitu orang Pribumi di Indonesia (Rikardi et al., 2025). Dalam konteks budaya, simbol "milik Pribumi" merepresentasikan adanya konstruksi identitas yang membedakan kelompok mayoritas dan kelompok minoritas dalam kehidupan sosial. Simbol tersebut menunjukkan bagaimana identitas etnis diberi makna tertentu melalui nilai, norma, dan cara pandang yang berkembang di masyarakat. Akibatnya, etnis Tionghoa diposisikan sebagai kelompok yang berbeda (*the other*), sedangkan identitas Pribumi dipandang sebagai identitas yang lebih sah, lebih diterima, dan lebih berhak memperoleh perlindungan (Kusuma, 2026). Konstruksi budaya semacam ini kemudian melahirkan stereotip yang terus direproduksi melalui interaksi sosial antarkelompok sehingga berkembang menjadi prasangka dan tindakan diskriminatif. Praktik diskriminasi, dalam hal ini memperkuat ideologi relasi kuasa yang menguntungkan kelompok mayoritas di Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Henra Kusuma (2026) yang menegaskan bahwa toko yang bertuliskan milik pribumi dipandang sebagai posisi dominan yang layak mendapatkan perlindungan.

3.1.4 Representasi diskriminasi dalam kekerasan fisik sebagai relasi kekuasaan

Menurut Gordon Allport, serangan fisik merupakan bentuk diskriminasi yang ditunjukkan melalui tindakan kekerasan terhadap individu maupun kelompok tertentu. Bentuk serangan fisik dalam film pengepungan di bukit duri ditunjukkan dalam bentuk penyimpangan sosial seperti perusakan properti, pelecehan seksual, dan penculikan. Hal ini juga bekerja sebagai manifestasi relasi kuasa kelompok mayoritas dan minoritas. Serangan ini bertujuan sebagai mekanisme dominasi sosial yang mempertegas posisi subordinat kelompok etnis Tionghoa dalam hierarki sosial. Akibatnya, tindakan tersebut berpotensi menghasilkan trauma kolektif dan memperkuat marginalisasi kelompok etnis Tionghoa dalam masyarakat multikultural serta sebagai ancaman keselamatan kelompok subordinat.

Tabel 6. Data 6 *Scene* Pengepungan di bukit duri.

Visual	Dialog
 Gambar 7. Orang-orang Pribumi merusak toko milik etnis Tionghoa. Menit ke 0:04:15 - 0:04:21.	-

Pengambilan gambar dalam *scene* ini dilakukan dengan teknik *long shot* dengan tetap mempertahankan komposisi visual yang menampilkan orang-orang merusak toko milik etnis Tionghoa. **Makna denotasi** : Gambar 7 memperlihatkan beberapa orang laki-laki memakai baju abu-abu, coklat, hitam dan hijau sedang berusaha merusak toko-toko yang tidak memiliki tulisan milik Pribumi di depan toko, yang mana toko tersebut milik etnis Tionghoa yang berada tepat di samping toko milik orang Pribumi. Selanjutnya, terdapat tiga orang laki-laki yang ingin ikut merusak toko dengan gestur tangan menunjuk toko yang ingin dirusak. **Makna konotasi** : Secara konotatif, perusakan toko-toko merupakan upaya penyerangan eksistensi ekonomi etnis Tionghoa di Indonesia.

Kehadiran toko-toko etnis Tionghoa di Indonesia menunjukkan kontribusi dalam aktivitas ekonomi dan perdagangan di Indonesia. Perusakan toko-toko dianggap sebagai alat untuk penolakan hak ekonomi etnis Tionghoa di Indonesia (Pusparini et al., 2025). **Makna mitos** : Hal ini sejalan dengan penelitian Averina (2024) yang menjelaskan bahwa stereotip “Tionghoa punya toko” masih melekat dalam masyarakat Indonesia dan terus direproduksi sebagai bentuk pelabelan sosial terhadap etnis Tionghoa. Akibatnya, diskriminasi serangan fisik berupa perusakan toko-toko dianggap wajar karena stereotip “etnis dengan ekonomi yang kuat” menjadi alasan dari kecemburuan sosial orang Pribumi di Indonesia

terhadap etnis Tionghoa. Dalam konteks budaya Indonesia, mitos mengenai etnis Tionghoa sebagai kelompok yang identik dengan keberhasilan ekonomi telah berkembang dan diwariskan melalui berbagai konstruksi sosial yang terus direproduksi dari generasi ke generasi. Mitos tersebut tidak lahir dari fakta yang berlaku bagi seluruh individu etnis Tionghoa, melainkan dari proses pelabelan sosial yang menggeneralisasi identitas etnis dengan status ekonomi tertentu. Akibatnya, keberhasilan ekonomi etnis Tionghoa dipersepsikan sebagai bentuk dominasi atas kelompok lain, sehingga memunculkan prasangka, kecemburuan sosial, dan legitimasi terhadap tindakan diskriminatif. Dalam perspektif Roland Barthes, mitos tersebut bekerja dengan mengubah konstruksi sosial menjadi sesuatu yang dianggap alamiah atau benar oleh masyarakat. Lebih jauh, *scene* ini merepresentasikan ideologi dominasi relasi kuasa dengan upaya simbolik mengeluarkan kelompok etnis Tionghoa dari ruang ekonomi dan memperkuat posisi subordinat etnis Tionghoa sebagai kelompok minoritas. Dalam perspektif mitos semiotika Roland Barthes, *scene* ini merepresentasikan mitos sosial mengenai etnis Tionghoa sebagai kelompok ekonomi dominan yang dianggap menguasai perdagangan (Averina, 2024).

Tabel 7. Data 7 *Scene* Pengepungan di bukit duri.

Visual	Dialog
 Gambar 8. Pelecehan seksual. Menit ke 0:05:25 - 0:06:18.	Orang pribumi berkata, “Telanjangin dia”, kepada perempuan etnis Tionghoa.

Type of shot dalam *scene* ini menggunakan teknik *close up* yang memperlihatkan raut wajah silvi yang ketakutan karena dilecehkan. **Makna Denotasi** : Gambar 8 memperlihatkan seorang perempuan etnis Tionghoa bernama silvi memakai cardigan berwarna merah dan gestur muka sedih dan menangis serta memejamkan mata sedang dilecehkan dan diimpit ke tembok oleh seorang laki-laki Pribumi. **Makna konotasi** : Tubuh silvi dijadikan sebagai objek lemah yang gampang dikendalikan. Tubuh korban diperlihatkan dalam posisi tertekan dan ketakutan untuk menunjukkan adanya dominasi kekuasaan kelompok Pribumi di ruang publik. Tubuh korban yang terpojok dan berusaha melindungi diri juga memperlihatkan rasa takut dan posisi rentan korban. Tubuh pelaku yang berdiri menggenggam pergelangan tangan korban menunjukkan adanya dominasi dan kontrol sosial. **Makna mitos** : Pelecehan seksual merepresentasikan upaya merendahkan martabat dan identitas etnis Tionghoa di Indonesia. Tubuh perempuan dijadikan simbol penaklukan terhadap kelompok orang Pribumi di Indonesia. Penelitian oleh Arissandi & Shofiuddin (2025) mengungkapkan bahwa ruang gerak etnis Tionghoa

belum sepenuhnya tuntas dari konflik tahun 1998 di Indonesia, yang menyebabkan mereka tetap dalam posisi rentan di ruang publik. Mitos ini juga menjustifikasi bahwa pelecehan dan kekerasan sebagai bentuk “keadilan massa” yang sebenarnya bukan sebuah keadilan. Tindakan diskriminasi, seperti pelecehan seksual, merupakan sebuah instrumen untuk menghancurkan harga diri etnis Tionghoa di Indonesia (Arissandi et al., 2025). Dalam konteks semiotika Roland Barthes, tubuh perempuan dalam *scene* tersebut berfungsi sebagai kelompok subordinat. Dalam perspektif sosial, *scene* ini mengandung makna ideologis relasi kuasa kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Kekerasan seksual ditampilkan sebagai komunikasi simbolik yang menunjukkan adanya relasi kuasa antara kelompok orang Pribumi dan etnis Tionghoa di Indonesia. Sebagai seorang perempuan, silvi menghadapi ancaman pelecehan seksual berbasis gender, sedangkan sebagai etnis Tionghoa, silvi juga mengalami diskriminasi etnis yang membuatnya semakin terpinggirkan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh et al., (2025) Hufaizah et al., yang menjelaskan bahwa kekerasan seksual pada kerusuhan tahun 1998 banyak dialami perempuan etnis Tionghoa sehingga memenuhi unsur pelanggaran HAM berat dan menunjukkan adanya relasi kuasa yang direpresentasikan dalam penyimpangan sosial sebagai penghancuran martabat kelompok etnis Tionghoa di Indonesia (Huzaifah et al., 2025). Dalam konteks komunikasi antarbudaya, adegan ini merepresentasikan kegagalan masyarakat dalam membangun hubungan yang didasarkan pada penghormatan terhadap perbedaan budaya dan etnis. Identitas etnis Tionghoa tidak dipandang sebagai bagian dari keberagaman masyarakat Indonesia, melainkan dikonstruksi sebagai identitas yang berbeda dan layak diperlakukan secara tidak setara. Akibatnya, prasangka dan stereotip berkembang menjadi hambatan komunikasi antarbudaya yang mendorong munculnya diskriminasi serta tindakan kekerasan. Film *Pengepungan di Bukit Duri* menunjukkan bahwa ketika komunikasi antarkelompok dipengaruhi oleh prasangka etnis, interaksi yang seharusnya menciptakan saling pengertian justru berubah menjadi praktik marginalisasi terhadap kelompok minoritas.

Tabel 8. Data 8 *Scene* Pengepungan di bukit duri.

Visual	Dialog
 Gambar 9. Penculikan, penganiayaan dan pembungkaman etnis Tionghoa. Menit ke 0:17:40 - 0:18:09.	Orang ribumi berkata, “Sombong banget lo” kepada etnis Tionghoa.

Type of shot dalam *scene* ini *medium close up* dan *close up* yang memperlihatkan mimik wajah dendam dan amarah laki-laki etnis Tionghoa. Teknik *camera angle* yang digunakan adalah *eye level angle* dan *camera angle point of view* dari laki laki etnis Tionghoa di dalam bagasi mobil dan menunjukkan dominasi kekuasaan orang Pribumi. **Makna denotasi** : Gambar 9 memperlihatkan laki-laki etnis Tionghoa dalam bagasi mobil mereka dengan keadaan mulut yang sudah di plester dan baju belakang yang sedang ditarik oleh sebuah tangan serta sorot mata yang penuh amarah dan dendam kepada orang Pribumi yang telah menculik dia. **Makna konotasi** : Pembungkaman mulut individu etnis Tionghoa dikonotasikan sebagai penghilangan hak bersuara dan berbicara etnis Tionghoa di Indonesia. Ketika suara individu dibumgkam, maka keberadaannya sebagai subjek sosial ikut ditekan. Pembungkaman menjadi alat untuk mempertahankan kekuasaan kelompok dominan (Fani Oktaviani dan Sodiq, 2025). **Makna mitos** : Penelitian oleh Arissandi & Shofiyuddin (2025) menyatakan bahwa, perlakuan penculikan dan kekerasan fisik digunakan media seperti film untuk merepresentasikan kelemahan kelompok minoritas. Pada *scene* ini, aktivitas penculikan juga dimaknai sebagai praktik ideologi relasi kuasa dan dominasi kelompok mayoritas terhadap kelompok subordinat atau minoritas. Posisi etnis Tionghoa di Indonesia sebagai subjek yang dapat “dihilangkan” kebebasannya kapan saja tanpa ada pembelaan (Arissandi et al., 2025). Selain itu, pasifnya aparat keamanan dalam memberikan perlindungan menciptakan mitos ketidakberdayaan negara yang melahirkan rasa tidak aman bagi etnis Tionghoa di Indonesia (Jati et al., 2025). Melalui representasi penculikan dan pembungkaman, film pengepungan di bukit duri menunjukkan bahwa diskriminasi diwujudkan melalui upaya sistematis untuk menghilangkan suara karena pengaruh ideologi relasi kuasa yang mempertegas kelompok subordinat etnis Tionghoa. Dalam hal ini, etnosentrisme bekerja sebagai perspektif yang menempatkan kelompok mayoritas sebagai standar normal dan wajar.

3.2 Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi merupakan proses sosial yang berlangsung secara bertahap. Pola tersebut sejalan dengan skala diskriminasi oleh Gordon Allport yang menjelaskan bahwa diskriminasi tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan berkembang dari prasangka dan stereotip yang diekspresikan melalui bahasa kemudian bertransformasi menjadi tindakan yang semakin nyata terhadap kelompok sasaran. Mulai dari ujar kebencian, pengucilan sosial, perlakuan tidak setara, hingga kekerasan fisik. Dalam perspektif Stuart Hall, representasi tersebut tidak hanya menampilkan konflik antar individu, melainkan juga memperlihatkan adanya relasi kuasa yang menempatkan kelompok Pribumi sebagai kelompok dominan dan etnis Tionghoa sebagai kelompok subordinat dalam struktur sosial. Diskriminasi dipahami sebagai praktik sosial yang dibentuk dan dipertahankan melalui wacana, sehingga film *Pengepungan di Bukit Duri* merepresentasikan bagaimana stereotip, diskriminasi, dan relasi kuasa saling berkaitan dalam membangun makna mengenai posisi etnis Tionghoa ditengah masyarakat Indonesia.

Ujar kebencian ditampilkan dalam penyebutan istilah Cina dan terdapat praktik dehumanisasi dalam penyebutan babi untuk memberikan pelabelan negatif terhadap etnis Tionghoa. Sejalan dengan pandangan Gordon Allport, kategori ujar kebencian diwujudkan melalui ungkapan secara verbal dan tidak di tampilkan sebagai kekerasan secara fisik. Ujar kebencian memiliki peran penting dalam membangun konstruksi sosial yang memandang etnis Tionghoa sebagai kelompok yang berbeda dengan mayoritas. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan adanya praktik *othering*, sebagai proses pembentukan identitas sosial yang membedakan antara kelompok kami (Pribumi) dan kelompok mereka (etnis Tionghoa). Dalam perspektif Roland Barthes, proses ini menunjukkan bagaimana tanda-tanda bahasa bekerja membentuk mitos sosial dari hasil konstruksi yang terus direproduksi melalui bahasa dan praktik sehari-hari. Konstruksi negatif terhadap etnis Tionghoa berkembang menjadi tindakan penghindaran yang ditunjukkan melalui pengusiran dan pengucilan di ruang publik untuk memperkuat batas sosial antaretnis. Diskriminasi tidak lagi berhenti dalam tataran prasangka, melainkan diwujudkan dalam pembatasan akses terhadap ruang publik. Diskriminasi diwujudkan dalam bentuk eksklusivitas sosial yang mempertegas batas antaretnis. Identitas etnis dijadikan penentu dalam perlindungan sosial negara. Simbol bertuliskan “milik pribumi” menjadi simbol perlindungan sosial yang menunjukkan bahwa identitas pribumi memiliki posisi lebih aman dalam ruang publik.

Unsur *futuristik* dalam *Pengepungan di Bukit Duri* direpresentasikan melalui latar Indonesia tahun 2027, tetapi konflik yang ditampilkan memiliki keterkaitan kuat dengan memori kolektif masyarakat terhadap peristiwa Reformasi 1998 yang diwarnai berbagai tindakan diskriminatif dan kekerasan terhadap etnis Tionghoa. Penggunaan latar masa depan menunjukkan bahwa film tidak sekadar mengulang sejarah, melainkan membangun imajinasi mengenai kemungkinan berulangnya konflik apabila stereotip, prasangka, dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas masih terus dipertahankan. Dengan demikian,

unsur *futuristik* dalam film berfungsi sebagai kritik sosial bahwa kemajuan waktu tidak serta-merta menghilangkan persoalan diskriminasi apabila cara pandang masyarakat terhadap keberagaman tidak berubah.

Film pengepungan di bukit duri merepresentasikan bagaimana stereotip dan prasangka yang berkembang dalam konteks sosial dan budaya yang terus direproduksi hingga melahirkan praktik diskriminatif. Dalam masyarakat multikultural Indonesia, perbedaan identitas etnis sering kali disertai dengan pelabelan dan konstruksi sosial yang menempatkan kelompok tertentu sebagai "berbeda" dari kelompok mayoritas (Sibawati, 2024). Stereotip tersebut kemudian berkembang menjadi prasangka yang diwujudkan melalui perlakuan tidak setara, pembatasan hak, pengucilan, hingga kekerasan terhadap etnis Tionghoa. Dalam kerangka pikir penelitian ini, diskriminasi dipahami sebagai konsekuensi dari stereotip yang terus dipelihara dalam interaksi sosial dan budaya, bukan hanya akibat dari kebijakan politik pada masa tertentu. Relasi kuasa yang bekerja melalui norma, nilai, dan praktik sosial yang dianggap wajar oleh masyarakat. Relasi kuasa tersebut menempatkan kelompok mayoritas pada posisi dominan untuk menentukan standar penerimaan sosial, sedangkan etnis Tionghoa direpresentasikan sebagai kelompok subordinat yang lebih rentan mengalami kecurigaan, pembatasan, dan perlakuan diskriminatif.

Sejalan dengan penelitian Herowati et al., (2026), relasi dominan dan subordinat mencapai puncaknya ketika diskriminasi diwujudkan dalam bentuk serangan fisik berupa penyimpangan sosial dalam praktik kehidupan sehari-hari (Herowati et al., 2026). Dalam perspektif Gordon Allport, serangan fisik merupakan skala diskriminasi yang berdampak pada sisi psikologis. Perusakan toko milik etnis Tionghoa merepresentasikan adanya penolakan hak ekonomi etnis Tionghoa dalam ruang sosial didasarkan pada stereotip etnis mereka yang kaya. Sejalan dengan penelitian Averina et al., (2024), masyarakat Tionghoa di Indonesia terus menerus diposisikan sebagai etnis dengan ekonomi yang kuat yang menjadi penyebab kecemburuan sosial masyarakat pribumi. Hal ini juga dimaknai sebagai upaya simbolik untuk mengeluarkan kelompok etnis Tionghoa dari ruang ekonomi dan memperkuat posisi subordinat terhadap etnis Tionghoa di Indonesia (Averina, 2024). Dominasi kelompok mayoritas juga direpresentasikan melalui pelecehan seksual dan penculikan etnis Tionghoa. Representasi ini memiliki kaitan erat dengan peristiwa kerusuhan Mei 1998 sebagai simbol penaklukan terhadap etnis Tionghoa. kekerasan seksual terhadap perempuan etnis Tionghoa dimaknai sebagai simbol penghancuran martabat secara etnis dan gender (kolektif). Sejalan dengan penelitian Arissandi dan Shofiuddin (2025), Kekerasan seksual ditampilkan sebagai komunikasi simbolik yang menunjukkan adanya relasi kuasa antara kelompok dominan yaitu orang Pribumi dan kelompok subordinat yaitu etnis Tionghoa. Dominasi kekuasaan juga digambarkan melalui penculikan dan pembungkaman etnis Tionghoa yang menunjukkan adanya ideologi relasi kuasa yang bekerja melalui kontrol fisik dan penghilangan hak bersuara kelompok subordinat (Arissandi et al., 2025). Pasifnya aparat keamanan dalam memberikan

perlindungan terhadap etnis Tionghoa juga menciptakan mitos ketidakberdayaan negara yang gagal menciptakan masyarakat yang saling menghargai antara perbedaan budaya di masyarakat Indonesia (Jati et al., 2025).

Secara keseluruhan, diskriminasi dalam film pengepungan di bukit duri dibangun melalui mekanisme yang saling berhubungan dimulai dari prasangka verbal hingga kekerasan fisik. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa diskriminasi merupakan bagian dari kontruksi sosial yang mempertahankan ketimpangan kekuasaan antara kelompok pribumi dan etnis Tionghoa di Indonesia. Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dalam film pengepungan di bukit duri, direpresentasikan sebagai mekanisme relasi kuasa yang bekerja melalui bahasa, eksklusi sosial, ketidaksetaraan perlakuan dan kekerasan fisik. Ideologi relasi kuasa menempatkan kelompok pribumi sebagai pihak yang memiliki otoritas lebih besar, sementara etnis Tionghoa sebagai pihak yang mengalami marginalisasi dan berbagai bentuk penyimpangan sosial. Jejak historis yang masih direproduksi melalui stereotip, prasangka, dan ketimpangan hubungan antar kelompok, kemudian memunculkan berbagai bentuk diskriminasi yang direpresentasikan dalam film. Film ini menunjukkan bahwa selama stereotip negatif masih direproduksi dalam budaya dan kehidupan sosial masyarakat, praktik diskriminasi dapat terus berlangsung meskipun konteks politik telah berubah. Penggunaan latar *futuristik* tahun 2027 menjadi simbol bahwa, apabila budaya yang melegitimasi stereotip dan ketimpangan relasi kuasa tidak mengalami perubahan, maka konflik sosial yang mengingatkan pada peristiwa Reformasi 1998 berpotensi kembali muncul dalam bentuk yang berbeda di masa depan.

4. PENUTUP

Representasi diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dalam film pengepungan di bukit duri tidak hanya ditampilkan sebagai rangkaian peristiwa konflik antaretnis, melainkan juga mengandung makna ideologis relasi kuasa antar kelompok mayoritas dan minoritas yang termanifestasi dalam tahapan kategorisasi diskriminasi. Peneliti menemukan empat kategorisasi diskriminasi menurut Gordon Allport yang diawali dengan prasangka dan stereotip yang menuju pada tahapan diskriminasi verbal berupa ujar kebencian hingga sampai pada tahap nonverbal berupa kekerasan fisik dan pelecehan seksual. Representasi relasi kuasa dan dominasi kelompok mayoritas antara kelompok orang Pribumi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia tidak terlepas dari konteks sosial politik Indonesia pada masa pemerintahan orde baru tahun 1998 yang bertujuan meminimalisir aktivitas-aktivitas etnis Tionghoa di ruang publik. Dengan demikian, Film pengepungan di bukit duri menjadi sebuah kritik terhadap praktik diskriminasi serta relasi kuasa kelompok mayoritas dalam pemerintahan Indonesia pada masa orde baru serta kritik ketimpangan kuasa yang melanggengkan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Peneliti berharap, pembaca dapat memaknai sejarah serta menjunjung nilai kesetaraan dan praktik pluralisme dalam kehidupan masyarakat multikultural. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperluas objek kajian menggunakan metode dan pandangan yang berbeda.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah, penulis menyampaikan puja dan puji syukur terhadap kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya, sehingga penelitian ini mampu terselesaikan. Penulis juga ingin mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis sangat menghargai dukungan orang tua, keluarga, sahabat, dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi, arahan, dukungan serta bantuan selama proses penelitian ini. Penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada ibu Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Allbright, R. M., & Wijaya, F. O. (2026). Pandangan Akademisi Atma Jaya Yogyakarta atas Demonstrasi Agustus Etnis Tionghoa. *Sociale : Journal of Social and Political Sciences*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.69836/sociale.v2i1.514>
- Arissandi et al. (2025). *Representasi Diskriminasi dan Rasisme Dalam Film Pengepungan di Bukit Duri (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 1210–1228.
- Averina, J. (2024). Tanggapan Terhadap Stereotip “Tionghoa Punya Toko.” *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.9744/century.12.1.1-12>
- Awewra, G. G. M. (2026). Representasi Rasisme Etnis Tionghoa Dalam Film IP Man 4 The Finale (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Komunikasi Antartika*, 1(1), 33–38.
- Ayu, M. K., Khasanah, N. S., Putri, N. A., Kustiana, C., & Purwanto, E. (2025). Penerimaan Budaya Asing melalui Media Film dan Musik. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 17. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.214>
- Ekasari et al. (2026). REPRESENTASI BAHASA DISKRIMINASI DALAM FILM ‘PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI’ KARTA JOKO ANWAR. *Jurnal SKRIPTA*, 12(1), 46–54. <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta>
- Fani Oktaviani, & Sodiq, I. (2025). the Evolution of Pao an Tui and Its Role After the Anti-Chinese Racial Riots in Tangerang (1946-1949). *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(5), 1583–1591. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i5.5825>
- Farizky, V., Zamruddin, M. P., & Ariani, S. (2023). Prejudice toward Black People Characters in Kathryn Bigelow’s Detroit Film. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 7(2), 529–538. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i2.7354>
- Glasford, D. E., & Jr, D. V. B. (2025). *Systemic Hierarchy Within Academic Disciplines : How Resource Capital and Social Capital Stratify Academics and Form the Basis of Disciplinary Group- Based Inequality Academic Disciplines as Group-Based Social Systems Social Systems and Inequality : Resou.*
- Hermawan, D. (2026). *SIKAP BAHASA PELAJAR DI KABUPATEN BANDUNG TERHADAP BAHASA*. 16(1), 133–141.
- Herowati, K. S., Fahira, K. F., Labibah, J., & Septiana, H. (2026). DISKRIMINASI SOSIAL PENGANUT KEPERCAYAAN MIDAYA DALAM NOVEL TINGKA : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan BAHTERA INDONESIA : Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia PENDAHULUAN Isu diskriminasi terhadap kelompok . *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia DISKRIMINASI*, 11(1), 167–180.
- Hery, W. (2026). Praktik komunikasi politik mahasiswa gen z dalam merespon isu nasional: analisis perilaku, identitas digital, dan pola partisipasi. *LINIMASA : JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 4(1), 62–73.

- Hasby, S., Jeid, A., Bukit, F. A., & Sitepu, F. (2026). *Kristen Protestan : Historis dan Tantangan Modernitas-Kontemporer (Reformasi Protestan , Denomisasi Global , Peran Gereja di Indonesia dan Dunia Kontemporer)*. 03, 61–67.
- Husna. (2026). *Dinamika Interaksi Sosial dan Budaya dalam Masyarakat Multikultural di Era Globalisasi*. 1, 53–71.
- Huzaifah, S., Zahra, A., Rachmania, A., Majid, A., Harahap, K. F., & Iryana, A. (2025). *Analisis Kebijakan Pemerintah terhadap Kasus Kekerasan Seksual Era Soeharto dalam Penegakan UU 26 / 2000*. 4(3), 1735–1747.
- Januar, A. R., Akbar, M. F., Allifiansyah, S., & Jakarta, U. N. (2026). *Behind visuals and sounds : A barthesian semiotic analysis of virtual identity representation in the film colourful stage*. 3(1), 64–75.
- Jati, W. R., Rusli, A., Gonibala, R., & Gunawan, H. (2025). Arah Baru Politik Kewargaan Etnis Tionghoa Di Indonesia. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 15(1), 68–87.
- Julliard, D., Lattu, I., & Tampake, T. (2025). Article History: Respon Gereja Terhadap Isu Etnisitas dan Agama dalam masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(2), 589–600. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.380>
- Kamalia, N. K., & Habsy, B. A. (2026). *Ras , Labelling , dan Perilaku Sosial : Implikasi Terhadap Identitas Budaya Dalam Konseling Multibudaya (Studi Literatur)*. 6(4), 1527–1539.
- Kumala, S. A., Lauder, R. M., Datang, F. A., & Firdaus, W. (2023). Istilah Kekerbatan Pada Masyarakat Cina Benteng. *Widyaparwa*, 51(1), 229–246. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.1372>
- Kusuma, H. (2026). *Politik Stigmatisasi Pasca-1965 dan Reproduksi melalui Pendidikan : Studi Historis terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia*. 10, 3283–3291.
- Madinah, T., Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2026). Gaya Sarkasme Tokoh dalam Film Rumah untuk Alie: Kajian Stilistika. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 64–74. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.4944>
- Nasution, A. A. M., & Faridah. (2025). Representasi Komunikasi Keluarga pada Film “Home Sweet Loan” Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(1), 176–190. <https://doi.org/10.29240/jdk.v9i2.12813>
- Nata, I. G. A. K., Alfiansyah, L. E. A., Putrajip, M. Y., Qatrunnada, Q., Lazuardi, A. B., & Alfiansyah, L. E. A. (2025). Analysing the Interconnectedness of Cultural Values in Fine Art Works with Roland Barthes’ Semiotic Approach. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 5(04), 606–618. <https://doi.org/10.58471/jms.v5i04>
- Ni'mah, S. N. (2026). Relevansi Moderasi Islam terhadap Toleransi Antarumat Beragama dalam Masyarakat Multikultural Indonesia. *AN-NAHDLOH: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(3).
- Nusaid, A., Ariana, & Armunanto, A. (2025). Relasi Kuasa dalam Politik Ekonomi (Dominasi Masyarakat Tionghoa dan Lokal di Kabupaten Bone). *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya Volume*, 31, 907–922. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2782>
- Permata, A., Sua, A. T., Marwil, A. N., Bone, U. M., Abu, J., Pasolong, D., & Selatan, S. (2026). *ANALISIS BENTUK BAHASA SINDIRAN DALAM FILM ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI KARYA DEDDY MIZWAR Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia , Fakultas Keguruan dan Ilmu PENDAHULUAN Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi kehidupan manusia . Melalui bah*. 6(1), 451–466.
- Pusparini, D., Sartika, D. D., Isyanawulan, G., Wulindari, A., & Istiqomah, I. (2025). Praktik Sosial Etnis Tionghoa dalam Bidang Perdagangan di Kota Lubuklinggau. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.24036/scs.v12i1.542>
- Putri, A. (2025). *Analisis Hukum terhadap Diskriminasi dalam Perayaan Imlek : Tinjauan atas UU No . 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia di Indonesia*. 9, 6129–6133.
- Ramadhani, R. A., & Mansoor, A. Z. (2026). *Semiotika Kritik Sosial Terhadap Teknologi dalam Narasi Visual Film Akira (1988) A Semiotic Analysis of Social Critique on Technology in Visual Narrative of Akira (1988)*. 10(1), 55–70.
- Rifshandya, R. F., & Kalaloi, A. F. (2024). *Representasi Diskriminasi Rasial Kelompok African-*

American dalam Film (Analisis Semiotika Theo Van Leeuwen Pada Film Bertema Rasial Periode. 11(6), 7123–7130.

- Rikardi, A. A., Mahargi, R. D., Ma'ruf, Z. Z., & Priyadi, S. (2025). Sikap terhadap Etnis Tionghoa: Peran Keyakinan Konspiratif dan Kontak Antarkelompok. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 9(1), 39–47. <https://doi.org/10.36341/psi.v9i1.6132>
- Sanjaya, W., Thamrin, H., Chaysalina, I., & Sukarno, F. A. (2026). Analisis pesan perjuangan dalam membuktikan kebenaran melalui sequence film *Rebel Ridge (2024)*. 13(2), 367–384.
- Setiawan, C. N., & Yoedtadi, M. G. (2025). Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film Dua Hati Biru. *Koneksi*, 9(1), 232–241. <https://doi.org/10.24912/kn.v9i1.33332>
- van Es, K., & Iordache, C. (2025). Interface real estate: Amazon Prime and visibility politics. *Critical Studies in Television*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1177/17496020251375211>
- Yulianti, P., Putra, A. P., & Maryuni, Y. (2026). THE EFFECT OF USING TIRTAYASA THE SULTAN OF BANTEN FILM MEDIA ON HISTORICAL AWARENESS OF GRADE X. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 10(1), 197–205. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.5493>
- Zhao, S. Y. (2026). *Rewriting Chineseness : Chinese American fi lms through Chinese eyes*. <https://doi.org/10.1177/13678779251368390>

